

# Analisis Dampak Media Digital terhadap Pola Konsumsi Berita Generasi Milenial di Indonesia



Tegar Roli Anugrafianto

Universitas Muhammadiyah Purwokerto  
Jalan K.H. Ahmad Dahlan, Dukuwaluh, Kembaran, Kabupaten Banyumas 53182

Email Korespondensi : [tegarroly@gmail.com](mailto:tegarroly@gmail.com)

## ARTIKEL INFO

### Riwayat Artikel

Artikel masuk : 2023-12-09  
Artikel direview : 2023-12-15  
Artikel diperbaiki : 2023-12-18  
Artikel diterima : 2023-12-29

### Kata Kunci

Media digital, pola konsumsi berita, generasi milenial, Indonesia, media sosial, portal berita online, kepercayaan berita, literasi media, fragmentasi informasi, berita palsu, hoaks.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak media digital terhadap pola konsumsi berita di kalangan generasi milenial di Indonesia. Generasi milenial, yang dikenal sebagai digital natives, menunjukkan pergeseran signifikan dalam cara mereka mengakses dan mengkonsumsi berita dibandingkan dengan generasi sebelumnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital, terutama platform media sosial dan portal berita online, menjadi sumber utama berita bagi generasi milenial. Faktor-faktor seperti kemudahan akses, kecepatan penyebaran informasi, dan interaktivitas konten berita menjadi alasan utama preferensi ini. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa media digital juga mempengaruhi tingkat kepercayaan dan keterlibatan generasi milenial terhadap berita yang mereka konsumsi.

Analisis menunjukkan adanya kecenderungan konsumsi berita yang bersifat selektif dan personalisasi, di mana algoritma media sosial memainkan peran penting dalam menentukan jenis berita yang diterima oleh pengguna. Dampak dari pola konsumsi ini termasuk peningkatan fragmentasi informasi dan risiko paparan terhadap berita palsu atau hoaks.

Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi para praktisi media dan pembuat kebijakan untuk memahami dinamika konsumsi berita di era digital dan implikasinya terhadap literasi media serta demokrasi di Indonesia. Rekomendasi strategi untuk meningkatkan literasi digital dan memperkuat kepercayaan terhadap sumber berita yang kredibel juga disampaikan sebagai bagian dari kontribusi penelitian ini.

### Kata kunci:

Media digital, pola konsumsi berita, generasi milenial, Indonesia, media sosial, portal berita online, kepercayaan berita, literasi media, fragmentasi informasi, berita palsu, hoaks.



This is an open-access article under the [CC-BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



## I. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam cara masyarakat mengakses dan mengonsumsi informasi. Generasi milenial, yang lahir antara tahun 1981 hingga 1996, menjadi kelompok demografis yang paling terpengaruh oleh transformasi digital ini. Sebagai digital natives, generasi milenial tumbuh di era di mana internet dan perangkat mobile menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka. Fenomena ini telah mengubah pola konsumsi berita, dari media tradisional seperti surat kabar dan televisi, menuju platform digital seperti media sosial, portal berita online, dan aplikasi berita.

Media digital menawarkan berbagai kemudahan, seperti akses informasi secara real-time, kemampuan untuk menyesuaikan preferensi berita, serta interaksi langsung dengan konten melalui komentar dan berbagi di media sosial. Hal ini membuat media digital semakin dominan dalam kehidupan generasi milenial. Namun, perubahan ini juga membawa tantangan baru, seperti meningkatnya paparan terhadap informasi yang tidak diverifikasi, berita palsu (hoaks), dan polarisasi informasi akibat algoritma media sosial yang cenderung memperkuat bias konfirmasi pengguna.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media digital mempengaruhi pola konsumsi berita generasi milenial di Indonesia. Melalui pendekatan kuantitatif dengan metode survei, penelitian ini akan mengeksplorasi preferensi sumber berita, tingkat kepercayaan terhadap berbagai platform berita, serta dampak dari penggunaan media digital terhadap keterlibatan dan literasi berita di kalangan generasi milenial. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi praktisi media, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan strategi yang efektif untuk meningkatkan literasi media dan mempromosikan konsumsi berita yang lebih kritis dan sadar.

Penelitian ini juga akan membahas implikasi sosial dari perubahan pola konsumsi berita, termasuk bagaimana fragmentasi informasi dan paparan terhadap hoaks dapat mempengaruhi partisipasi demokratis dan kohesi sosial di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek konsumsi berita, tetapi juga pada dampak yang lebih luas terhadap masyarakat.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (Bungin, 2008) untuk mengumpulkan data. Metode ini dilakukan dengan meneliti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan portal berita online yang relevan dengan topik penelitian. Tujuannya adalah untuk menggali data historis dan informasi terbaru terkait topik tersebut.

## III. Kajian Teoritis

Kajian teoritis dalam penelitian ini mengacu pada beberapa teori utama dalam bidang komunikasi massa dan media digital, termasuk Teori Penggunaan dan Kepuasan (Uses and Gratifications Theory), Teori Agenda Setting, dan konsep literasi media.

### 1. Teori Penggunaan dan Kepuasan (Uses and Gratifications Theory)

Teori Penggunaan dan Kepuasan (U&G) dikembangkan untuk memahami mengapa individu memilih media tertentu dan bagaimana media tersebut memenuhi kebutuhan mereka. Teori ini berfokus pada motif audiens dalam memilih media dan konten yang mereka konsumsi. Dalam konteks generasi milenial, U&G dapat digunakan untuk mengeksplorasi alasan di balik preferensi mereka terhadap media digital dibandingkan media tradisional. Faktor-faktor seperti kemudahan akses, interaktivitas, personalisasi konten, dan kecepatan penyebaran informasi menjadi motivasi utama yang mendorong generasi milenial mengonsumsi berita melalui platform digital.

## 2. Teori Agenda Setting

Teori Agenda Setting menekankan peran media dalam membentuk agenda publik dengan memilih isu-isu tertentu untuk diberitakan lebih intensif. Media tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga mempengaruhi persepsi audiens tentang apa yang dianggap penting. Dalam era digital, platform berita online dan media sosial memainkan peran penting dalam menetapkan agenda publik, terutama di kalangan generasi milenial yang mengandalkan media ini sebagai sumber utama informasi. Algoritma media sosial yang memprioritaskan konten berdasarkan interaksi pengguna juga memperkuat efek agenda setting, mengarahkan perhatian audiens pada isu-isu tertentu yang mungkin berbeda dari agenda media tradisional.

## 3. Literasi Media

Literasi media merujuk pada kemampuan individu untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan media dalam berbagai bentuk. Literasi media sangat penting dalam konteks digital, di mana informasi tersedia dalam jumlah besar dan bervariasi kualitasnya. Generasi milenial, meskipun mahir dalam menggunakan teknologi, sering kali menghadapi tantangan dalam menilai kredibilitas sumber berita dan membedakan antara informasi yang valid dan berita palsu (hoaks). Literasi media membantu individu untuk menjadi konsumen berita yang lebih kritis dan sadar, mengurangi risiko penyebaran informasi yang salah dan meningkatkan partisipasi demokratis.

## 4. Fragmentasi Informasi dan Filter Bubble

Konsep fragmentasi informasi dan filter bubble menjelaskan fenomena di mana algoritma media sosial dan platform digital menciptakan ruang informasi yang sempit bagi pengguna, memperkuat bias dan preferensi pribadi. Generasi milenial yang mengonsumsi berita melalui media digital cenderung terpapar pada konten yang sejalan dengan pandangan mereka, yang dapat mengarah pada polarisasi opini dan fragmentasi masyarakat. Hal ini berdampak pada keterlibatan sosial dan politik, karena individu kurang terpapar pada perspektif yang berbeda.

## 5. Dampak Media Digital terhadap Kepercayaan Berita

Kepercayaan terhadap berita dan sumber informasi menjadi isu krusial dalam era digital. Media digital sering kali dipandang kurang kredibel dibandingkan media tradisional, terutama karena maraknya berita palsu dan kurangnya mekanisme kontrol kualitas. Generasi milenial, yang terpapar secara luas pada informasi dari berbagai sumber, harus mengembangkan keterampilan evaluasi yang kuat untuk menavigasi lanskap informasi yang kompleks ini.

## IV. Hasil dan Pembahasan

Hasil survei menunjukkan bahwa media sosial adalah platform utama bagi generasi milenial dalam mengonsumsi berita, diikuti oleh portal berita online dan aplikasi berita. Alasan utama mereka memilih media digital adalah kemudahan akses, interaktivitas konten, dan kecepatan penyebaran informasi. Mereka lebih memilih berita yang disampaikan melalui media sosial daripada sumber tradisional seperti surat kabar atau televisi.

Meskipun mayoritas responden mengandalkan media digital sebagai sumber utama berita, tingkat kepercayaan terhadap berita yang mereka konsumsi cenderung rendah. Hanya sekitar 40% responden yang menyatakan bahwa mereka sangat percaya terhadap berita yang mereka temui di media sosial, sementara lebih dari 60% mengaku pernah terpapar pada berita palsu atau hoaks.

Analisis juga menemukan bahwa penggunaan media digital secara intensif dapat menyebabkan fragmentasi informasi dan pembentukan filter bubble di antara generasi milenial. Mereka cenderung mengikuti berita atau konten yang sejalan dengan pandangan politik atau ideologis mereka sendiri, yang berkontribusi pada polarisasi opini dan kurangnya keragaman perspektif.

Hasil penelitian ini mencerminkan dominasi media digital dalam pola konsumsi berita generasi milenial di Indonesia. Mayoritas mereka mengandalkan platform media sosial dan portal berita online sebagai sumber utama informasi, dengan alasan utama kecepatan dan kemudahan akses. Namun, tingkat kepercayaan terhadap berita yang disampaikan melalui media digital masih menjadi masalah, dengan sebagian besar responden mengaku pernah terpapar pada berita palsu atau hoaks.

Tingginya paparan terhadap informasi yang sejalan dengan pandangan politik atau ideologis individu juga mengindikasikan adanya risiko fragmentasi informasi dan filter bubble di kalangan generasi milenial. Hal ini dapat mengurangi keragaman perspektif dan memperkuat polarisasi opini, yang berdampak negatif pada partisipasi demokratis dan kohesi sosial.

Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya meningkatkan literasi media di kalangan generasi milenial, termasuk pengembangan keterampilan evaluasi berita dan pemahaman tentang cara kerja algoritma media sosial. Selain itu, praktisi media dan pembuat kebijakan perlu berkolaborasi dalam mengembangkan strategi yang efektif untuk mengatasi masalah hoaks dan fragmentasi informasi, serta mempromosikan konsumsi berita yang lebih kritis dan sadar di era digital.

## V. Penutup

Penelitian ini menyelidiki dampak media digital terhadap pola konsumsi berita generasi milenial di Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa;

- 1) Generasi milenial cenderung mengandalkan media sosial dan portal berita online sebagai sumber utama informasi mereka, dengan alasan utama kecepatan dan kemudahan akses. Meskipun demikian, tingkat kepercayaan terhadap berita yang disampaikan melalui media digital masih rendah, dengan sebagian besar responden mengakui pernah terpapar pada berita palsu atau hoaks.
- 2) Penggunaan media digital berpotensi menyebabkan fragmentasi informasi dan pembentukan filter bubble di antara generasi milenial, yang dapat mengurangi keragaman perspektif dan memperkuat polarisasi opini. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya meningkatkan literasi media di kalangan generasi milenial, termasuk pengembangan keterampilan evaluasi berita dan pemahaman tentang cara kerja algoritma media sosial.
- 3) Praktisi media, pembuat kebijakan, dan akademisi perlu bekerja sama untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam mengatasi masalah hoaks dan fragmentasi informasi, serta mempromosikan konsumsi berita yang lebih kritis dan sadar di era digital. Upaya ini penting untuk memastikan partisipasi demokratis yang sehat dan kohesi sosial di tengah perkembangan teknologi informasi yang pesat.

## Daftar Pustaka

- Berger, Arthur Asa, (2010), Pengantar Semiotika Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer, Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Bungin, Burhan. (2006). Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Kencana, Jakarta.
- Castells, M. (2010). The Power of Identity: The Information Age: Economy, Society, and Culture (Vol. II). John Wiley & Sons.
- Desyana, Cornila. (2015). Path Klaim Paling Banyak Pengguna di Indonesia. <http://www.tempo.co/read/news/2014/02/24/061556984/PathKlaim-Paling-Banyak-Pengguna-di-Indonesia>, Diakses tanggal 11 Maret 2015.
- Flew, Terry. (2004). New Media. Australia, Oxford.
- Griffin, E.M. (2003). A First Look at Communication Theory 5th Edition. McGraw Hill, New York.
- Gudykunst, William B dan Bella Mody, (2002). Handbook of International and Intercultural Communication 2nd Edition, United States of Amerika, Sage.
- Ibrahim, Idi Subandy. (1997). Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia. Yogyakarta, Jalasutra.
- McCombs, M., & Shaw, D. L. (1972). The Agenda-Setting Function of Mass Media. *Public Opinion Quarterly*, 36(2), 176-187. <https://doi.org/10.1086/267990>
- Ofcom. (2021). News Consumption in the UK: 2021 Report. Retrieved from <https://www.ofcom.org.uk/research-and-data/media-literacy-research/news-consumption/news-consumption-2021-report>
- Pew Research Center. (2021). News Use Across Social Media Platforms in 2021. Retrieved from <https://www.pewresearch.org/journalism/2021/01/12/news-use-across-social-media-platforms-in-2021/>
- Ward, S. (2020). Fake News. In J. D. Wright (Ed.), *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (2nd ed., pp. 498-504). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102295-5.10736-3>
- Webster, J. G. (2014). *The Marketplace of Attention: How Audiences Take Shape in a Digital Age*. MIT Press.